

Napak Tilas Tata Rupa dan Cetak Sampul Novel di Indonesia (1931-2010)

Wantoro

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

Alvanov Zpalanzani M, Agus Sachari

Program Studi Magister Desain, FSRD Institut Teknologi Bandung

Abstrak. Sebagai salah satu produk budaya, sampul buku terus mengalami perkembangan seiring zaman. Salah satu perkembangan paling signifikan dari sampul buku adalah tata rupanya, khususnya pada sampul novel. Perkembangan tata rupa sampul buku khususnya jenis buku novel di Indonesia dipengaruhi oleh perubahan dinamika sosial, iklim politik, budaya, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, serta peran institusi-institusi pendidikan desain. Penelitian ini mengkaji perkembangan tata rupa termasuk pergeseran nilai estetis pada sampul buku khususnya novel di Indonesia, yang merupakan pemetaan nilai-nilai tata rupa yang dapat dijadikan model bagi strategi pengembangan nilai-nilai estetis pada karya desain khususnya sampul buku novel di Indonesia.

Kata Kunci: Tata Rupa, Cetak, Sampul Novel, Novel Indonesia, Nilai Estetis, Pemetaan.

PENDAHULUAN

Sampul buku merupakan bagian dari karya desain grafis yang penting dalam industri penerbitan. Pada masa awal kemunculannya, sampul buku hanya berfungsi sebagai alat pelindung buku dan penghormatan dekoratif budaya (Maharani, 2013, para 2). Atas fungsi tersebut itulah, sampul buku pada masa awal dibuat dengan bahan mewah seperti emas, perak dan permata. Pada tahun 1820-an, terjadi perubahan pada sampul buku terutama pada aspek teknik produksi dengan mulai munculnya teknik penyampulan dan penjilidan buku yang baru. Bahan sampul yang sebelumnya menggunakan kain dan menghabiskan banyak biaya, mulai diganti dengan kertas. Melalui keunggulan estetikanya, sampul buku mulai digunakan sebagai bahasa tata rupa buku yang merepresentasikan dan mengekspresikan isi buku. Hal ini juga ditegaskan oleh Ong Hari Wahyu seorang desainer sampul buku kenamaan asal Yogyakarta yang menyatakan bahwa sampul buku bukan sekadar pelindung atau penghias, namun

lebih pada intepretasi dan nilainya sama dengan kata pengantar (Concept Vol. 2 Edisi 12, 12).

Pada saat terjadi Perang Dunia I, peran sampul buku menjadi sangat vital karena industri buku juga semakin kompetitif (Maharani, 2013). Sampul buku, mulai menjadi faktor yang mempengaruhi nilai penjualan dari sebuah buku. Kondisi ini membuat para penerbit menggarap sampul buku lebih serius dengan membedakannya tergantung jenis, genre dan judul buku dengan harapan menarik perhatian pembeli. Atas dasar itulah, para penerbit mulai memperhatikan aspek selera pasar. Salah satu penerbit yang menjadi pelopornya adalah Penguin Books, sebuah penerbit terkemuka asal Inggris yang pada tahun 1940-an menetapkan ciri pada sampul-sampul buku mereka dengan penggunaan tipografi dan kode warna yang spesifik dan konsisten. Hal ini terbukti berhasil mengangkat nama Penguin Books termasuk buku-buku terbitannya mendunia.

Berkenaan dengan selera pasar, hal ini menariknya selalu berbeda berdasarkan kondisi lokal setiap wilayah. Sehingga gaya tata rupa dari suatu wilayah atau negara akan berbeda dengan gaya tata rupa di wilayah ataupun negara lainnya menyesuaikan kondisi pasarnya. Hal ini tentu saja juga terjadi di Indonesia, dimana faktor lokalitas sangat mempengaruhi tata rupa sampul-sampul bukunya. Faktor-faktor lokalitas yang mempengaruhi tata rupaisasi sampul-sampul novel di Indonesia antarlain disebabkan oleh berbagai faktor dan kondisi seperti perubahan dinamika sosial, iklim politik, budaya, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, serta peran institusi-institusi pendidikan desain.

Penelitian ini akan mengkaji perkembangan tata rupa sampul buku, khususnya buku novel di Indonesia. Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah. Kuntowijoyo (1999, 89) sendiri, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. Sumber-sumber data diperoleh dari studi literatur terkait seperti mengenai sampul buku, sejarah cetak, perkembangan desain grafis di Indonesia. Sumber juga diperoleh melalui

pengamatan lapangan, dan wawancara dengan sumber-sumber terkait seperti desainer sampul dan akademisi desain.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sampul Novel di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan desain sampul buku mula-mula diperkenalkan oleh bangsa Belanda saat menduduki Indonesia. Sebelumnya, ketika mesin cetak belum diimpor ke Indonesia, buku merupakan karya tangan (manual) yang dibuat secara terbatas. Dengan masuknya mesin cetak pada 1659, perkembangan industri cetak buku di zaman kolonial mulai meningkat sejalan dengan kebutuhan masyarakat kolonial, akan buku dan bahan bacaan lainnya. Berkembangnya industri percetakan merupakan tahap penting dalam keterbukaan budaya, karena di dalamnya terdapat perluasan dan pelintasan komunikasi verbal maupun gambar (Sachari, 2005, 29).

Meskipun pada saat itu sebagian besar buku masih dicetak hitam putih, tetapi pada awal abad ke-20 telah terdapat sampul buku yang dicetak dengan beberapa warna dengan sistem 'blok' warna (Sachari, 2005, 35). Hal ini misalnya terlihat pada sampul buku 'Si Taleoe de Dessajongen' karya P. Dom tahun 1931 dan sampul buku 'Nederlands Indie' karya C. Lebeau.



Gambar 1. Sampul buku 'Si Taleoe de Dessajongen' (kiri) dan sampul buku 'Nederlands Indie' (kanan), Sumber: Hax, 1995, hal. 499.

Menurut Adityawan S, dalam bukunya Tinjauan Desain Grafis (2010), sebuah perkembangan penting yang perlu dicatat terkait dengan penerbitan buku di Indonesia, yang berarti juga termasuk sampulnya adalah berdirinya Balai Pustaka (awalnya bernama *Commissie vooe de Indlandsche School en Volkslectuur*) oleh pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh GAJ Hazeu pada tahun 1908. Balai Pustaka banyak menerbitkan karya-karya sastra Eropa seperti Alexander Dumas, Mark Twain dan lain-lainnya ke dalam bahasa Jawa, Melayu, Madura dan Sunda.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, para desainer sampul buku kebanyakan datang dari pelukis rakyat. Menurut Rosadi (Pikiran Rakyat, 29 Juli 2012), Affandi bisa dikatakan sebagai seorang tokoh desainer grafis lokal perintis. Di awal kariernya sebelum menjadi pelukis tenar, Affandi adalah seorang pembuat poster di Bandung. Kemudian bersama Suromo juga seorang pelukis membuat sampul buku untuk majalah Indonesia Muda. Pada waktu itu Suromo membuat sampul serta ilustrasi dengan teknik cukil kayu.

Demikian pula sampul buku novel yang terbit di era pemerintahan Soekarno (1945-1960-an), umumnya masih dirancang dengan komposisi huruf dan gambar ‘blok’. Pada pertengahan dekade 1960-an, telah mulai dipergunakan teknik *raster* dengan upaya menampilkan warna yang natural. Namun karena keterbatasan teknologi *raster* di Indonesia saat itu, gambar yang ditampilkan masih terlihat kasar.



Gambar 2. Sampul Buku “Tidak Menyerah” karya Motinggo Boesje (Kiri), Sampul Buku “Kepentjut Prawan” (Tengah) dan Sampul Buku “Mursal” (Kanan). Sumber: <http://sastrobuku.blogspot.com> (1/3/2013).

Hal ini dapat dilihat pada beberapa sampul buku novel seperti “Kepentjut Prawan” karya Hardjana HP yang terbit pada tahun 1966 dan “Mursal” karya Widi Widajat yang diterbitkan oleh UP. Djaja pada tahun 1966.

Pada tahun 1960-an tersebut, gaya yang menyertai sampul buku novel didominasi oleh gaya realisme yang sedang populer dalam dunia seni lukis pada waktu itu. Bentuk ilustrasi pada sejumlah buku menunjukkan ekspresi karakter manusia, binatang atau objek-objek yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Sebagian lagi menerapkan gaya Jankee yang diadopsi dari gaya Art Deco yang sedang populer di masyarakat Barat. Pada masa itu desain grafis pada tata rupa sampul buku tidak terlalu memperdulikan kepentingan pasar. Desain sampul buku kebanyakan hanya digunakan untuk keperluan katalog, buku puisi dan jurnal. Salah satu desainer yang cukup populer pada masa itu adalah Gondewa66, seorang desainer majalah *Aktuil* yang juga membuat desain sampul buku untuk penerbit Remadja Karya (Lihat gambar 3). Gondewa66 adalah nama populer untuk perupa Dedi Suardi (Rosadi, *Pikiran Rakyat*, 29 Juli 2012).



Gambar 3. Sampul Buku “Django” yang dirancang oleh Gondewa66 pada tahun 1967. Sumber : <http://sastrobuku.blogspot.com> (1/3/2013).

Sampul buku novel di era tahun 1970-an umumnya dirancang dan di tata dengan ilustrasi berwarna dan menggunakan huruf gosok serta beberapa menggunakan

teknik bebas. Beberapa di antaranya dapat diamati pada novel-novel populer karya Motinggo Busye, Eddy D. Iskandar dan sejumlah karya novel terjemahan. Penerbit Pustaka Jaya pada era 1970-an merupakan pelopor penerbitan yang menghadirkan karya seniman dalam dunia perupa buku.



Gambar 4. Sampul Buku “Salah Pilih” karya N.St. Iskandar diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1973 (Kiri), Sampul Buku “Jaring Kalimantan” karya Suparto Brata terbit pada tahun 1977 (Tengah) dan Sampul Buku “Rumah Raya” Trisno S diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1973 (Kanan). Sumber: <http://sastrobuku.blogspot.com> (1/3/2013).

Dengan semakin populernya penggunaan mesin cetak *offset* kapasitas besar, pada tahun 1980-an, pencetakan sampul buku menunjukkan peningkatan kualitas dengan separasi warna yang lebih sempurna. Hal itu dapat diamati pada buku-buku terbitan PT Gramedia dari masa itu hingga awal tahun 90-an. Demikian pula buku-buku novel yang diterbitkan oleh Sinar Harapan, CV Haji Mas Agung, Balai Pustaka, Pustaka Jaya maupun buku-buku sekolah yang diterbitkan oleh pelbagai penerbit kecil. Hal itu dilakukan karena mahalnya biaya cetak dan jumlah cetak yang terbatas.

Imam Suyudi (RuangBaca.com, 22/08/2005) berpendapat bahwa selain karena adanya kemajuan teknologi yang amat pesat, perkembangan tata rupa sampul buku juga terkait dengan perubahan era serta kultur masyarakat. Pada masa itu, tahun 1980-an dimana politik represif diterapkan oleh pemerintah, banyak desainer yang membuat metafora-metafora sebagai ungkapan pemberontakan pada sampul buku. Metafora-metafora yang dibuat pada sampul novel tampil lebih canggih dan rasional dibandingkan era sebelumnya. Masih pada masa itu, mulai

masuk juga tema-tema desain universalis akibat persinggungan para desainer dengan dunia luar dan tentu saja pengaruh globalisasi.

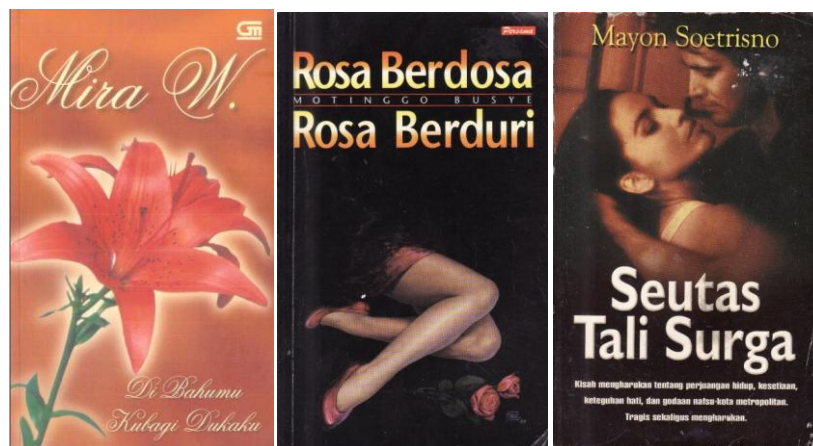
Kemudian 1983 Studio Red Poin muncul. Desainer seperti Setiawan Sabana turut mempengaruhi desain sampul buku pada masa itu. Nana Banna, Bambang Sapto dan Hidayat pelukis dari IKIP Bandung lainnya juga membuat desain sampul buku untuk buku-buku puisi dan buku katalog pameran, mereka terpengaruh pelukis Popo Iskandar yang berpendapat bahwa hakekat seni adalah komunikasi. Nama seperti Weye Haryanto juga turut mempengaruhi gaya desain buku di Yogyakarta.

Pada masa 1990-an para desainer buku di Yogyakarta seperti Ong Harry Wahyu dan Buldanul Khuri mencuat dengan karakter yang masih terpengaruh oleh nafas seni murni yang selalu mencari sesuatu yang baru dan mengedepankan orisinalitas. Keduanya bekerja sama dengan para perupa seperti Eddie Hara, Agus Suwage, Agung Kurniawan, Alfi, Agus Kamal, Sulasno untuk menggunakan karya mereka sebagai elemen ilustrasi pada sampul-sampul buaatannya (Rosadi, *Pikiran Rakyat*, 29 Juli 2012). Penerbit-penerbit seperti Bentang Budaya (sekarang bernama Bentang Pustaka), Pustaka Pelajar, LKiS, Pustaka Promethea, Mata Bangsa, Ikon, Tera Indonesia, Media Presindo, Jendela, Kanisius, Jalasutra, dan Galang Press menjadi arena mereka dalam berkreasi. Ong Harry Wahyu pada saat itu juga mulai tenar dengan gaya “lawasan” pada sampul-sampul buku rancangannya. Di Bandung, pada masa itu juga muncul desainer sampul yang cukup berpengaruh seperti Gus Balon dan Andi Yudha Asfandyar yang banyak berkarya untuk penerbit Mizan. Berbeda dengan desainer sampul dari Yogyakarta, desainer asal Bandung rata-rata memiliki gaya tata rupa dan citarasa desain yang lebih pop dan global.

Dunia penerbitan buku yang semakin berkembang pada paruh kedua tahun 1990-an seperti novel, buku bacaan, buku masakan, buku agama, buku obat-obatan dan pelbagai buku laris, ditampilkan dengan sampul berwarna penuh. Bahkan dengan euforia teknologi dalam dunia desain sampul buku seiring pesatnya perkembangan komputer grafis dengan *software* pendukung seperti CorelDraw, Adobe Photoshop, Macromedia Freehand dan sebagainya membuat para desainer sampul

memiliki kesempatan lebih luas untuk berkreasi dan mempermudah penataan sampul buku sehingga buku mulai dicetak dengan sampul berwarna penuh, meskipun gambar dasar kerap diambil dari aneka sumber berbeda, seperti gambar dari ensiklopedi, katalog ataupun sumber lainnya melalui teknik pemindai (*scan*) dan kompilasi aneka macam gambar (kolase). Fenomena baru tersebut terlihat pada buku-buku terbitan Pustaka Pelajar, LKiS, Bentang, Mizan, KPG, Elex Media Komputindo dan lainnya.

Pada era ini pula, banyak muncul novel-novel dengan tema dan judul bagi kalangan dewasa. Tren buku seperti ini juga sejalan dengan tema-tema film Indonesia pada saat itu yang sering menampilkan erotisme. Maka tak mengherankan bila sampul-sampul buku novel saat itu didominasi oleh tampilan tata rupa yang erotis dengan menampilkan adegan mesra sepasang kekasih, tubuh wanita dan sebagainya.



Gambar 5. Sampul-sampul novel yang terbit di era tahun 1990 an. Sumber : <http://tokobuku22.blogdetik.com/tag/mira-w> (1/3/2013).

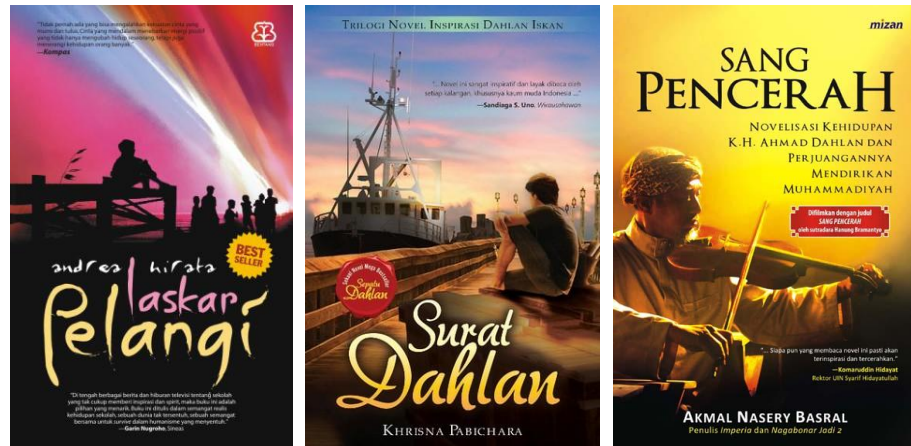
Desain sampul buku novel, selain mempertimbangkan judul yang menarik juga mulai memperhatikan lebih aspek tata rupa karena tata rupa sampul mulai menjadi alat untuk menarik konsumen di toko sejak pertengahan 1990-an. Pasalnya, saat itu jumlah buku novel di Indonesia mulai meningkat sehingga persaingan harus dimulai dari sampul yang menarik. Pada masa ini, politik represif masih diterapkan oleh pemerintah Indonesia sehingga banyak desainer yang membuat metafora-metafora sebagai ungkapan pemberontakan pada sampul buku.

Metafora-metafora tersebut jauh lebih canggih dan sangat rasional ketimbang era sebelumnya. Masih pada era yang sama, mulai masuk tema-tema desain universalis akibat persinggungan para desainer dengan dunia luar dan tentu saja pengaruh globalisasi.

Kondisi diatas membuat para desainer mulai mempelajari berbagai selera konsumen melalui pengetahuan akan persepsi tata rupa. Persuasi tata rupa, terjadi melalui elemen-elemen tata rupa dalam buku seperti huruf, warna, ilustrasi dan sebagainya yang ditata dan dikordinasikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek tata rupa tertentu dan mempengaruhi psikologis orang yang melihatnya. Faktor-faktor inilah yang diharapkan mampu memicu emosi konsumen sehingga tertarik untuk membeli buku. Hal ini sangat berbeda dengan masa sampai tahun 1980-an ketika semua buku diterima begitu saja oleh masyarakat karena tak banyak pilihan.

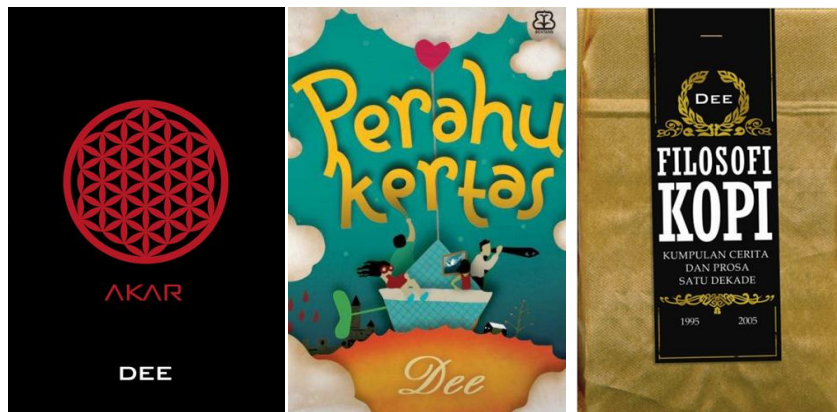
Seiring dengan berkembangnya teknologi internet dan berkembangnya program komputer di tahun 2000-an muncul desainer-desainer angkatan *new media*. Nama-nama seperti Andreas Kusumahadi (Mizan), Didi Kecil (Group Gramedia), Diotami Febriani, Iwan Yuswandi, Jeffri Fernando, Dodi Rosadi, Aditya Satya Graha, Agung Wulandana, Pidi Baiq, A.M. Wantoro, Fahmi Ilmansyah, Windu Tampan, Iksaka Banu, Al James, Rizki Goni, Eka Kuriasari, Ristyo Eko Hartanto, Arie Hardianto, Agung Ages Firmansyah, Willy Mahabi, Ayi Arcadiputra, Teguh B. Putro, Widha Sartika dan dan banyak lagi muncul mewarnai perkembangan desain sampul buku Indonesia.

Pada masa ini desainer lebih dimanjakan oleh teknologi komputer dan internet dalam merancang desain sampul buku. Sebagai contoh, Andreas Kusumahadi dengan ciri khasnya yang mengedepankan teknik tingkat tinggi cukup menjadi *trendsetter* untuk desainer lain. Hal ini terlihat pada pemilihan efek modern, ilustrasi 3 dimensi serta teknik *digital painting* yang sangat baik berpadu dalam desain-desainnya.



Gambar 6. Sampul buku “Laskar Pelangi” karya Andreas Kusumahadi diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005 (Kiri), Sampul buku “Surat Dahlan” yang diterbitkan Noura Books pada tahun 2013 (Tengah) & Sampul buku “Sang Pencerah” yang diterbitkan Mizan (Kanan). Sumber : http://mizan.com/buku_baru.html (2/2/2013)

Salah satu karya Andreas Kusumahadi yang cukup fenomenal adalah desain sampul Tetralogi Laskar Pelangi (Lihat gambar 6). Desain hasil besutan Andreas Kusumahadi ini membawa novel karya Andrea Hirata sampai tahun 2008 telah menembus penjualan sebanyak 600 ribu eksemplar dengan cetak ulang yang ke-25 (Liputan6.com , 30/04/2008).



Gambar 7. Sampul-sampul buku karya Fahmi Ilmansyah “Akar, Perahu Kertas dan Filosofi Kopi” yang ditulis Dewi “Dee” Lestari dan diterbitkan oleh Benteng Pustaka rentang tahun pada tahun 2000an. Sumber : http://mizan.com/buku_baru.html (2/2/2013)

Berbeda dengan Andreas, desain yang dihasilkan oleh Jeffri Fernando menggabungkan bermacam unsur rupa serta font yang bergaya muda (Lihat gambar 8). Desain garapan Disty Hardhika Putri yang elegan serta desain garapan

Risty Eko Hartanto yang unik juga cukup mewakili ke aneka ragam bahasa rupa dalam desain angkatan 2000 ini.



Gambar 8. Sampul-sampul Buku karya Jeffri Fernando untuk penerbit Gagas Media. Sumber : <http://gagasmedia.net/> (2/2/2013)

Perbedaan cukup mencolok dari desainer yang tampil di tahun 2000-an ini adalah dari cara penyampaian bahasa rupanya. Desainer yang lebih muda atau yang memiliki gairah muda cenderung lebih berani menampilkan gaya-gaya tata rupa yang diluar kebiasaan sampul buku. Terakhir pada saat penelitian ini ditulis demam Korea (*Korean Wave*) yang juga mewabah di Indonesia juga turut mempengaruhi tampilan tata rupa sampul buku. Banyak buku-buku lokal yang akhirnya tampil ala gaya Korea yang diadaptasi dari seni kaligrafi, ilustrasi sampai dengan poster film Korea.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tata Rupa Sampul Novel di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi bahwa perkembangan tata rupa sampul buku novel tidak dapat dilepaskan dari banyak faktor yang menyertainya. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Perkembangan Teknologi

Tak dapat dipungkiri, teknologi menjadi salah satu faktor paling berperan terhadap perkembangan tata rupa sampul novel di Indonesia. Hal ini disebabkan karena teknologi berperan dalam seluruh proses mulai dari pra-produksi, produksi sampai pasca produksi sampul novel. Hal ini tampak

misalnya pada saat teknologi internet sudah merabah, tampilan tata rupa sampul novel menjadi lebih beragam karena mudahnya desainer mencari referensi desain dari seluruh dunia. Hal ini jelas berbeda dengan zaman sebelumnya dimana tampilan tata rupa sampul novel lebih homogen.

2. **Kebijakan Politik Pemerintah**

Perbedaan iklim politik dan kekuasaan, turut mempengaruhi perkembangan tata rupa sampul novel di Indonesia. Salah satu contoh mengenai pengaruh politik adalah penerapan politik represif oleh pemerintah Indonesia pada masa orde baru yang menyebabkan banyak desainer membuat metafora-metafora sebagai ungkapan pemberontakan pada sampul buku.

3. **Munculnya Institut/Sekolah Desain**

Munculnya institusi atau sekolah desain (kini disebut DKV) turut mempengaruhi khazanah tata rupaisasi sampul novel, karena dari institusi dan sekolah-sekolah desain inilah muncul para desainer yang mengetahui desain secara teoritis sehingga tampilan desain sampul novel Indonesia tampil dengan kaidah desain yang lebih baik.

KESIMPULAN

Perkembangan desain sampul buku novel di Indonesia, khususnya berkaitan dengan tata rupa akan terus mengalami perkembangan. Indikasi ini tentu saja dapat dilihat dari perkembangan yang terus terjadi dari masa penjajahan Belanda dimana mesin cetak mulai masuk ke Indonesia hingga ke masa kini dengan dinamika yang makin tinggi. Di masa mendatang, perkembangan tata rupa sampul buku akan berjalan lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Selain karena era keterbukaan dan globalisasi, industri penerbitan sebagai roda penggeraknya juga semakin kompetitif.

Gaya tata rupa sampul buku novel Indonesia juga akan semakin kaya dengan semakin mudahnya referensi tata rupa yang didapat melalui media seperti internet, ditunjang gairah menampilkan kebebasan berkreasi yang tinggi. Selain itu menjamurnya perguruan tinggi untuk jurusan Desain Grafis atau Desain Komunikasi Visual (DKV) di Indonesia akhir-akhir ini, dapat memberikan warna

baru bagi perkembangan desain sampul buku novel di masa mendatang. Faktor teknologi cetak yang semakin canggih juga membuka berbagai kemungkinan kreasi desain yang baru. Selain faktor diatas, iklim dan kebijakan politik yang diterapkan ternyata sangat menentukan tampilan sebuah desain sampul buku novel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adtyawan S, Arief & Concept, Tim Litbang. (2010). *Tinjauan Desain Grafis: Dari Revolusi Industri Hingga Indonesia Kini*. Jakarta: PT. Concept Media.

Hax, Leo & Maris, Guus. (1995). *Lexicon of Foreign Artist Who Tata rupaized Indonesia 1600-1950*. Singapura: Archipelago Press.

Koskow. (2009). *Merupa Buku*. Yogyakarta: LKiS.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Artikel

Agus Sachari. (2005). *Pergeseran Nilai Estetis Pada Desain Karya Cetak Indonesia Di Abad Ke-20 (Studi Historiografi Pada Iklan Cetak Dan Kulit Muka Buku)*. Nirmana Vol. 1. Surabaya: DKV Universitas Petra.

Rosadi, Dodi. (2012). *Desain Cover Buku di Indonesia dari Masa ke Masa*. Bandung: Pikiran Rakyat (Suplemen Budaya Khasanah Pikiran Rakyat, Khazanah edisi 29 Juli 2012).

Internet

Planasari, Sita. (2007). *Cover itu Penting*. Diakses pada 25 Juli 2013. W.W.W: ruangbaca.com

Maharani, Anayu. (2013). *Sejarah Cover Buku*. Diakses pada 25 Juli 2013. W.W.W: ruangbaca.com